

BENCANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa

Keywords:

Bencana, Perspektif Al-Qur'an

***Correspondence Address:**

dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id

Abstract: Banyak dari masyarakat yang memandang bahwa bencana alam merupakan salah satu cara bagaimana Tuhan menegur dan memarahi manusia. Tidak jarang cara pandang seperti ini cenderung mengkambinghitamkan para korban bencana, sehingga tanpa disengaja korban bencana dirugikan dua kali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji terkait Islam memandang bencana sebagaimana yang dipedomani dalam kitab suci Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode tafsir tematik. Dengan metode tafsir tematik ini diharapkan dapat mereduksi gagasan subjektif mufassir, sebab antara satu ayat dengan ayat lain yang terkait dengan tema didialogkan secara kritis, sehingga diharapkan melahirkan kesimpulan yang lebih objektif. Hasilnya adalah bahwa dalam perspektif al-Qur'an, bencana itu dapat menjadi ujian dan cobaan, sebagaimana ia juga dapat menjadi azab dan siksa. Dalam perspektif al-Qur'an juga dijelaskan bahwa terjadinya bencana tidak dapat dipisahkan dari kelalaian manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi. Terakhir, dalam perspektif al-Qur'an, sikap manusia dalam menghadapi musibah adalah mengantisipasi bencana demi meminimalisir dampaknya, bersabar dalam menghadapi musibah, dan bersikap optimis dan tidak berputus asa agar dapat bangkit cepat pasca bencana.

PENDAHULUAN

Sejak awal Tahun 2021 berbagai peristiwa duka di tengah wabah Covid-19 terus menjangkiti Indonesia. Sejumlah bencana alam yang merenggut korban jiwa di sejumlah daerah di Indonesia menambah duka yang menimpa bangsa Indonesia. Peristiwa longsor di Sumedang, Jawa Barat, pada Sabtu (9/1/2021) merupakan bencana alam pertama yang terjadi di awal 2021 yang kemudian berlanjut dengan sejumlah bencana alam di beberapa daerah lainnya mulai dari banjir di Kalimantan Selatan, gempa bumi di Sulawesi barat, Banjir dan longsor di Manado, Sulawesi Selatan, hingga erupsi gunung Semeru di Jawa Timur.

Bagi masyarakat Indonesia yang tergolong religius, rentetan peristiwa bencana alam ini pastinya tidak dapat dipisahkan cara memandang dan menyikapinya dengan berbagai perspektif, salah satunya perspektif keislaman, yang menuntut masyarakat di momen seperti ini banyak bertafakkur dan bermuhasabah terkait apa yang sudah terjadi.

Banyak dari masyarakat yang memandang bahwa bencana alam merupakan salah satu cara bagaimana Tuhan menegur dan memarahi manusia. Tidak jarang cara pandang seperti ini cenderung mengkambinghitamkan para korban bencana, sehingga tanpa disengaja korban bencana dirugikan dua kali. Pertama, mereka dirugikan secara materi dan fisik. Kedua, mereka juga seringkali "disu'udzonni" sebagai orang – orang yang diazab oleh Allah SWT. Bukan hanya itu semata, pandangan seperti ini juga terkesan banyak menyalahkan Tuhan yang dianggap sebagai pihak yang tidak pandang ampun dan tidak mengenal belas kasih menghajar para hamba- hamba-Nya.

Berangkat dari beragam kekeliruan pandangan di atas, Penulis merasa begitu penting untuk merujuk kepada al-Qur'an sebagai sumber utama dan sistim nilai tertinggi dalam kehidupan. Al-Qur'an justru menyinggung di beberapa ayat bahwa bencana alam dapat menjadi bahan muhasabah dan introspeksi diri bagi manusia untuk menyadari beragam kesalahan dan kekeliruannya.

Tulisan ini merupakan sutau upaya untuk merumuskan teologi bencana alam yang lebih arif dan konstruktif bagi manusia, yang dapat menambah semangat untuk bangkit dari keterpurukan pasca bencana. Dalam teori Disaster Risk management dijelaskan bahwa bencana dapat terjadi ketika ancaman bertemu dengan kerentanan masyarakat lokal yang minus kapasitas yang tersedia. Dengan demikian, dengan pelurusan kekeliruan pandangan yang ada, dan upaya rekonstruksi pandangan yang lebih optimistis dalam menyikapi bencana, diharapkan pandangan yang dikemukakan nantinya dapat menjadi entry point yang mendukung rekonstruksi pasca bencana.

Berangkat dari penjelasan di atas, ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu: Bagaimana teologi bencana yang digambarkan dalam al-Qur'an? Bagaimana perspektif al-Qur'an mengenai sebab terjadinya bencana? Bagaimana seharusnya sikap manusia dalam menghadapi bencana menurut perspektif al-Qur'an?

KERANGKA TEORI

Dalam kajian keislaman klasik, istilah teologi diidentikkan dengan istilah ushuluddin yang banyak berbicara tentang sistim keyakinan islam (Nasution, 1986). Cara pandang demikian membatasi istilah teologi hanya berkuat dengan pembahasan sejumlah konsep-konsep untuk mengurus Tuhan, sehingga masalah yang terkait manusia dan lingkungan hampir tidak pernah dijadikan objek kajian.

Dalam pandangan Nurchalis madjid, teologi merupakan bidang strategis dalam usaha pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam. Teologi dapat berfungsi sebagai refleksi kritis tindakan manusia dalam memandang realitas sosial yang ada di hadapannya (Majdid, 2000).

Dalam kajian klasik, teologi senantiasa bersifat teosentris. Dengan kata lain, Tuhan menjadi pusat segala kekuatan dan kekuasaan, dan manusia harus ditundukkan di hadapan Tuhan. Pandangan seperti ini menjadikan manusia dalam beragama "meninggalkan segala – galanya demi Tuhan." (Pribadi, dkk, 2002). Hal ini sesuai dengan ungkapan *istirja'*, *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un*, kita semua adalah milik Allah, dan Kita semua juga akan kembali kepada-Nya.

Terlepas dari begitu banyak dampak positif yang dihasilkan oleh teologi teosentris sebagaimana dikemukakan di atas, di era dimana permasalahan yang dihadapi umat manusia semakin kompleks, muncul beragam seruan agar teologi tidak hanya diam terhadap beragam permasalahan sosial, namun ia mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan kemanusiaan.

Dalam kajian ini, teologi yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teologi antroposentris, yang menempatkan manusia sebagai pusat orientasinya. Namun, perlu ditekankan bahwa yang dimaksud disini bukanlah teologis antroposentris sekularis, sebagaimana yang dianut barat, yang menempatkan manusia sebagai pusat segala – galanya. Namun ianya hanyalah upaya revitalisasi dan reaktualisasi pemahaman keagamaan baik secara individu maupun kolektif dalam kenyataan – kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan (Ghufroon, 2003).

Teologi yang seperti digambarkan di atas, dalam gagasan Asghar Ali Engineer biasa disebut dengan teologi pembebasan. Teologi ini dirumuskan sebagai berikut:

- a) Dari Tuhan ke manusia, maksudnya percaya kepada Tuhan artinya melakukan berbagai tingkah laku sebagaimana yang dikehendaki Tuhan, atau memanifestasikan nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia (Amin, 1998).

- b) Dari akhirat ke Dunia, artinya menegaskan bahwa teologi pembebasan Islam yang primer peduli terhadap persoalan realitas dunia baru disusul kehidupan akhirat. Dunia merupakan jalan prinsip menuju akhirat.
- c) Dari keabadian ke waktu, artinya mengingatkan manusia berada di dunia yang artinya ia dalam ruang dan waktu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan orientasi teologi harus berada dalam batas-batas ruang dan waktu, tetapi inspirasinya berasal dari nilai-nilai yang melintasi ruang dan waktu.
- d) Dari eskatologi ke futurologi, artinya orientasi yang eskatologis oriented diejawantahkan dalam masa depan kehidupan dunia futurologis-oriented.
- e) Dari teori ke tindakan, artinya mengalihkan dari yang sifatnya teoritik-intelektualistik menjadi tindakan sosial yang nyata.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode tafsir tematik. Tidak dapat dipungkiri, kajian tafsir tematik telah menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern. Tema utama dalam kajian ini adalah bencana alam.

Dengan metode tafsir tematik ini diharapkan dapat mereduksi gagasan subjektif mufassir, sebab antara satu ayat dengan ayat lain yang terkait dengan tema didialogkan secara kritis, sehingga diharapkan melahirkan kesimpulan yang lebih objektif.

Ada beberapa alasan penting dibalik dipilihnya metode tafsir tematik sebagai metode penelitian kajian ini, yaitu:

- a) Para mufassir klasik masih sangat sedikit sekali menggunakan metode ini, khususnya dalam kajian terkait tema bencana, sehingga gagasan al-Quran mengenai bencana belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komperhensif.
- b) Banyak ayat – ayat al-Qur'an, khususnya dalam tema bencana, yang disalahpahami dan cenderung dipahami secara parsial dan atomistik, dan berimbas kepada kekeliruan dalam memahami keterpaduan al-Quran terkait tema bencana.
- c) Seringkali prior text membawa kepada subjektivitas seorang mufassir, dimana pandangannya seringkali tidak diambil dari internal al-Quran sendiri, melainkan dari eksternal al-Quran, yang mungkin aja sebenarnya tafsiran tersebut tidak ada kaitannya dengan pesan al-Quran. Hal ini seringkali disebabkan oleh pra konsepsi atau *afaq musbiqah* (pemikiran yang dimiliki mufassir sebelumnya) cenderung menjadi pemahaman yang baru dibanding menjadi sarana membantu pemahaman terhadap al-Quran.

1. Langkah – langkah Metodis

Adapun langkah – langkah yang ditempuh dalam metode tafsir tematik antara lain :

- a) Menetapkan tema yang dibahas. Dal kajian ini ditetapkan bahwa tema yang dikaji adalah tentang bencana.
- b) Menghimpun ayat – ayat yang berkaitan dengan tema bencana dalam al-Qur'an. Kajian ini memanfaatkan sumber data utama dari Al-Qur'an digital versi 2.0 (CD-ROM), 2004. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap dan catat untuk menginventarisir data yang diambil dari sumber.
- c) Menafsirkan ayat – ayat tersebut secara tepat dan cermat, Dalam kajian inipenulis merujuk beberapa tafsir seperti tafsir al-Qurthubi dan tafsir Ibn katsir, serta merujuk terjemahan al-Quran Departemen Agama RI, 2004. Serta mencari hubungan dan korelasi antar ayat yang hendak ditafsirkan dengan menggunakan ilmu munasabah.
- d) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan rumusan masalah.

- e) Melengkapi pembahasan dengan hadits – hadits yang relevan dan syarahnya dari para ahli.
- f) Mencermati kembali penafsiran ayat secara komperhensif, dan membuat kesimpulan secara holistik (Al-Farmawi, 1976).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif al-Quran mengenai Teologi Bencana

Segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang dalam bahasan Arab disebut musibah (Al-Ayid, 2003). Kata Musibah setelah diserap dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti; pertama, peristiwa menyedihkan yang menimpa, dan kedua, malapetaka (Ali, dkk, 2001). Kata musibah merupakan kata terbanyak yang digunakan untuk menggambarkan konsep bencana dalam bahasa Indonesia. Setidaknya kata ini setidaknya disebutkan dalam 50 ayat, yang dapat diklasifikasikan menjadi 16 tema (Az-Zuhaily, dkk dalam al-Fikr. 2002):

- a) Ketika musibah datang (QS. Al-baqarah: 214, QS. Shaad: 25)
- b) Meramalkan musibah (QS. Al-A'raaf: 131)
- c) Musibah itu takdir dari Allah (QS. Ali Imran: 166, QS. An-Nisa': 48, QS. At-taubah: 51, QS. Al-hadid: 22, QS. At-Taghabun: 11)
- d) Allah saja yang mampu menyirnakkan musibah itu (QS. Al-An'am: 17, QS. Yunus: 12 dan 107, QS. An-nahl: 53-54, QS. Ali Imran: 33).
- e) Sabar dalam menghadapi musibah (QS. Al-baqarah: 155-156, QS. Ali Imran: 172, QS. Al-Hajj: 35, QS. Luqman: 17)
- f) Siksa berupa musibah (QS. Ali Imran: 165, QS. An-Nisa': 62, QS. Al-A'raaf: 100, QS. An-Nahl: 34, QS. An-Nuur: 63, QS. Al-qashash: 47, QS. Ar-Ruum: 36, QS. Az-Zumar: 51, QS. As-Syuura: 30 dan 48)
- g) Musibah mengenai siapa saja (QS. Al-Anfal: 25)
- h) Putus asa saat musibah datang (QS. Al-Hajj: 11, QS. As-Syuura: 48)
- i) Kepanikan menghadapi musibah (QS. Al-A'raaf: 95, QS. Al-Hajj: 11, QS. Ibrahim: 49, QS. Fussilat: 51, QS. al-ma'arij: 19-20)
- j) Musibah yang menjadi siksa (QS. Al-A'raaf : 156, QS. At-taubah: 52, QS. Huud: 81, QS. Ar-Raa'd: 31)
- k) Musibah di Jalan Allah (QS. Ali Imran: 146)
- l) Musibah akibat kelalaian manusia (QS. Ali Imran: 165, QS. An-Nisa': 106)
- m) Musibah berupa kematian (QS. Al-maidah: 106)
- n) Musibah yang disukai musuh (QS. Ali Imran: 120, QS. An-Nisa': 72, QS. At-taubah: 50)
- o) Musibah akibat kezaliman (QS. Ali Imran: 117).

Selanjutnya, al-Qur'an juga menggunakan kata bala' untuk menggambarkan bencana. Sebenarnya kata bala' secara bahasa bermakna ujian. Kata ini dalam al-Quran berulang sebanyak 6 kali. Sedangkan derivasinya dalam al-Qur'an berulang hingga 33 kali. Kata ini digunakan al-Quran dalam makna ujian yang sengaja Allah berikan untuk menguji seseorang, agar diketahui kualitas objek yang diuji. Kata ini bukan hanya digunakan untuk menunjukkan ujian dalam bentuk keburukan, namun juga digunakan untuk ujian dalam bentuk kenikmatan (Manzhur, 2009).

Al-Qur'an juga menggunakan kata *fitnah* untuk menunjukkan arti bencana yang lebih dekat maknanya dengan *ikhtibar* (ujian dan cobaan). Kata ini pada dasarnya bermakna memasukkan emas ke dalam api atau membakar emas untuk menguji keaslian emas. Kata ini beserta derivasinya berulang sebanyak 64 kali. Bencana yang menggunakan kata *fitnah* dalam al-Quran lebih banyak digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal yang disebabkan perilaku diri sendiri, sebagaimana dalam QS. At-taubah: 49.

Selain kata – kata di atas, setidaknya ada delapan kata lain yang juga digunakan dalam al-Qur'an yang maknanya dapat dipadankan dengan bencana, antara lain:

- a) Kata *zulumat* (ظلمات), seperti pada QS. Al-An'am: 23.
- b) Kata *al-Kubar* (الكبر), seperti pada QS. Al-Mudatsir: 35
- c) Kata *al-Karb* (الكره), seperti pada QS. As-Saffat: 76 dan 115, QS. Al-Anbiya':76, dan QS. Al-An'am: 64.
- d) Kata *as-Suu'* (السوء), seperti pada QS. Al-Ahzab; 17.
- e) Kata *nailan* (نيلاً), seperti pada QS. At-taubah: 120.
- f) Kata *azab* (عذاب), seperti pada QS. At-taubah: 26.
- g) Kata *sayyiah* (سيئة), seperti pada QS. Ali Imran: 120, Qs. An-Nisa': 78-79, dan QS. Al-A'raaf: 168.
- h) Kata *dairah* (دائرة), seperti dalam QS. Al-ma'idah: 52.

Memperhatikan ayat – ayat diatas, al-Qur'an secara umum mengelompokkan bencana menjadi dua kelompok;

- a) Bencana yang menjadi ujian bagi manusia
- b) Bencana yang menjadi siksa dan azab karena perbuatan zalim manusia.

Al-Qur'an menggambarkan parameter yang sangat jelas dalam membedakan mana bencana yang tergolong ujian, dan manapula bencana yang tergolong siksa dan azab. Apabila suatu bencana disebabkan oleh kesalahan yang tidak disengaja, maka bencana akan menjadi ujian bagi para pelakunya, yang dengannya dapat diukur samapai sebesar apa kadar keimanannya. Di sisi lain, apabila bencana diakibatkan oleh perilaku maksiat, zalim, dan kekufuran yang disengaja, maka bencana menjadi siksa dan azab.

Secara spesifik, bencana alam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari perbuatan manusia, baik yang sifatnya perbuatan fisik seperti pengrusakan lingkungan, maupun yang sifatnya non fisik, seperti kekufuran dan kezaliman.

Patut dicatat bahwa tidak pernah bercerita mengenai bencana alam, kecuali dalam konteks bencana yang muncul sebagai azab dan siksa akibat perilaku tidak beriman. Ada lima bentuk bencana alam yang disebutkan dalam al-Qur'an antara lain:

- a) Bencana alam gempa, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-An'am: 65, QS. Al-A'raaf: 78 dan 155, dan QS. Al-Ankabuut:37.
- b) Bencana alam banjir, sebagaimana disebutkan dalam QS. Saba': 16, QS. Al-Ankabuut: 14, dan QS. Al-Mukminuun: 27.
- c) Bencana alam angin topan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-fath:4, QS. Al-Ahqaf:24, QS. Fussilat: 16, QS. al-isra': 69, QS. Al-Ahzab; 9, QS. Al-Qamar:19 dan 34, QS. Al-isra':68, QS. Al-Haqqah: 6-7, QS. Az-Zariyat: 41-42.
- d) Bencana alam hujan batu, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-naml:58, QS. Al-Furqan;40, QS. As-Syu'ara': 173, QS. Al-A'raaf: 84, dan QS. Al-Ankabuut: 40.
- e) Bencana alam petir, sebagaimana disebutkan dalam QS. As-Syuura; 13, QS. An-Nisa: 153 dan 155, QS. Al-kahf: 40, Qs. Fussilat: 17, QS. Az-zariyat: 44, dan QS. Al-Haqqah: 5)
- f) Bencana alam Paceklik, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mukminun: 75, QS. Al-A'raaf: 130, QS. At-Thuur: 47, QS. An-nahl: 112, dan QS. Ad-Dukhan: 10.

Memperhatikan bencana alam dengan beragam bentuknya di atas, al-Qur'an secara tidak langsung membantah pandangan yang menyatakan bahwa bencana alam itu terjadi murni akibat gejala alam semata. Al-Qur'an senantiasa mengisyaratkan bahwa bencana alam selalu berkaitan dengan perilaku kekufuran dan tidak berimannya manusia yang berujung kepada azab dan siksa. Gejala alam memang ada, namun itu bukanlah satu – satunya. Yang jelas, ada kesalahan yang kita lakukan sebagai makhluk, baik pribadi maupun bangsa, sehingga Allah melalui alam sebagai makhluk-Nya menunjukkan kekuatan-Nya.

Bencana alam gempa dalam al-Qur'an berkaitan dengan azab yang berlaku kepada mereka yang tidak mengimani kenabian Shaleh dan Syu'aib *alaihima salam*, serta mereka yang mereka yang membuat patung anak lembu untuk dijadikan sesembahan selain Allah. Bencana alam banjir terkait dengan azab dan siksa atas kekufuran umatnya nabi Nuh, dan penduduk negeri Saba'dengan runtuhnya bendungan Ma'rib. Bencana alam angin topan berkaitan dengan azab yang menimpa kaum Aad yang kufur kepada Nabi Huud. Bencana alam hujan batu terkait dengan azab dan siksa yang menimpa kaumnya nabi Luth. Bencana alam petir berkaitan dengan azab dan siksa yang menimpa kaum Aad dan kaum Tsamud, serta teguran Allah kepada orang yahudi yang lancang ingin melihat Allah sebagai buah dari ketidakimanan mereka. Sedangkan bencana alam paceklik berkaitan dengan azab yang menimpa Fir'aun dan pendukungnya, serta penduduk mekah yang tidak mau beriman kepada Allah.

2. Perspektif Al-Qur'an Mengenai Sebab terjadinya bencana.

Manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tugas dan fungsi menjaga dan memelihara bumi beserta unsur – unsur pendukungnya. Berimannya seseorang kepada Allah SWT tidaklah memiliki arti jika ia tidak mengaktualisasikan fungsi – fungsi kekhalfahannya dengan baik dalam kehidupan. Sangat disayangkan, begitu banyak manusia yang tidak pernah peduli dengan tugas kekhalfahannya tersebut, namun saat bencana tiba mereka bersegera menyalahkan Allah atas bencana itu.

Allah SWT dalam QS. Ar-Ruum ayat 41 berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat di atas mengajak manusia untuk menilik aspek non alam atau dengan kata lain aspek yang manusiawi dari bencana alam. Melalui introspeksi diri manusia akan sampai pada pengakuan bahwa bencana – bencana yang datang silih berganti sebenarnya manusia sendirilah yang mengundangnya untuk datang Hutan – hutan terus ditebangi manusia hingga gundul, lantas datanglah setelahnya bencana banjir, longsor, dan kekurangan air bersih. Limbah – limbah industri terus dibuang manusia ke sungai dan laut. Manusia terus menguras isi perut bumi, sehingga terjadilah kekosongan di antara lapisan – lapisan bumi. Manusia juga mengotori udara dengan asap – asap beracun, sehingga udara yang bersih dan menyehatkan sulit untuk didapatkan.

Menyatakan bencana alam semata – mata sebuah gejala alam sama artinya hanya menyalahkan Allah atas segala bencana yang menimpa manusia. Sikap yang demikian hakikatnya sekedar mengaitkan bencana dengan murkanya Allah. Padahal, Allah telah mengingatkan bahwa bencana akan menimpa jika ada sekelompok manusia yang ringan tangan merusak alam.

Bencana banjir bandang dan tanah longsor memang di satu sisi merupakan gejala alam. Maknanya, ketika sebuah sistem aliran sungai memiliki tingkat kemiringan (gradien) yang relatif tinggi (lebih dari 30 % atau lebih dari 27 derajat), jika di bagian hulunya terjadi hujan yang lebat, maka potensi terjadinya banjir bandang cukup tinggi. Tingkat kemiringan sungai yang relatif curam inilah yang disebut faktor bawaan, sedangkan curah hujan sebagian dari pemicunya. Namun faktor bawaan itu, justru dipicu dengan beragam aktivitas pengrusakan yang dilakukan manusia, melalui illegal logging. Inilah sebab sebenarnya dari beragam bencana banjir bandang yang menimpa manusia.

Dengan kata lain, bencana alam lebih banyak disebabkan oleh bencana kemanusiaan, yakni bencana yang dicirikan oleh sikap sombongnya manusia kepada alam dan ketidakpedulian mereka terhadap akibat perbuatan merusak yang mereka lakukan. Dalam istilah agama, inilah yang disebut kufur nikmat, yakni ingkar terhadap beragam nikmat yang

Allah berikan dalam bentuk alam semesta yang indah. Tangan – tangan manusialahyang merusak kelestarian alam. Manusia yang rasuk dan tamak lebih peduli dan mendahulukan kesejahteraan ekonomi daripada kesejahteraan lingkungan.

Memang bencana merupakan bagian dari disain Allah di lauh mahfuz, dan bencana tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah, namun perlu direnungkan Firman Allah dalam QS. As-Syuura: 30;

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Ayat di atas mengajak kita untuk benayak berintrospeksi diri, agar jangan terbiasa mengkambing hitamkan Allah, sebab segala apa yang Allah lakukan adalah baik, justru perbuatan manusia yang banyak menentang sunnatullah dalam kehidupan.

Selain faktor pengrusakan yang dilakukan manusia, Al-Qur’an juga menyinggung tentang beberapa perbuatan manusia lainnya yang mengakibatkan datangnya bencana alam, antara lain:

- a) Sikap takzib (mendustakan) ayat – ayat Allah dan ajaran para rasul. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ; 11;

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“(Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir’aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya.”

Allah juga berfirman dalam QS. Al-A’raaf; 64:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْحَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

“Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).”

- b) Sikap *Zhalim* (aniaya) terhadap diri sendiri. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal: 25;

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.”

- c) Sikap *israf* (melampaui batas) dalam berbuat maksiat dan mengeksploitasi alam. Allah berfirman dalam QS. Al-A’raaf: 81;

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”

- d) Sikap *jahil* (bodoh), termasuk tatkala manusia mengetahui mana yang benar, namun justru ia melanggarnya. Allah berfirman dalam QS. Al-baqarah; 11;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”

- e) Sikap *takabbur* (sombong) dan kufur nikmat. Allah berfirman dalam QS. Fusshilat; 15;

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً
وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

“Maka adapun kaum ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami.”

Allah SWT juga berfirman dalam QS. An-Nahl: 112;

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ
وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (pen-duduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.”

3. Perspektif al-Quran mengenai Sikap Manusia Dalam Menghadapi Bencana

Al-Qur’an mengajarkan ada beberapa sikap yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi bencana, antara lain:

a) Berikhtiyar mengantisipasi bencana

Islam mengajarkan bahwa ketetapan Allah pasti terjadi, terlepas apakah manusia rela ataupun tidak. Dalam konteks bencana, walaupun bencana menjadi ketetapan Allah, akan tetapi manusia masih memiliki ruang untuk berikhtiyar, walaupun hanya meminimalisir dampak bencana itu, melalui tindakan – tindakan antisipatif yang dilakukan.

Terkait antisipasi bencana ini, Al-Qur’an mengisyaratkan pelajaran ini melalui kisah nabi Nuh *alaihi salam* berikhtiyar membuat kapal. Nuh as diperintahkan Allah untuk menyiapkan kapal untuk keselamatan dirinya dan para pengikutnya yang beriman. Membuat kapal disini merupakan salah satu wujud ikhtiyar antisipasi bencana. Namun, perlu diingat segala kegiatan antisipatif ini tidak boleh membuat manusia menjadi takabbur akan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana yang terjadi kepada kan’an putra Nuh untuk bersandar kepada ikhtiyar antisipatif, hingga akhirnya lupa bertawakkal kepada Allah. Masukan dari para ahli sangat dibutuhkan dalam tindakan antisipatif, baik bersumber dari perkembangan terkini pengetahuan dan teknologi maupun yang sumbernya kearifan lokal.

Rasulullah SAW bersabda:

اعقلها ثم توكل

“Ikat dulu, baru tawakkal.” (HR. Tirmidzi)

Hadits ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mengandalkan usaha semata tanpa disertai tawakkal, bagaimanapun manusia tidak dibenarkan hanya mengandalkan tawakkal semata tanpa disertai usaha.

Nabi Muhammad juga pernah mewanti – wanti:

فمن رضي فله الرضا ومن سخط فله السخط

“Siapa yang rela dengan ketetapan Allah, maka ia akan memperoleh kerelaan Allah, sebaliknya, siapa yang marah kepada ketetapan Allah, maka Allah pun murka kepadanya.” (HR. At-Thabrani)

b) Bersabar tatkala bencana datang

Bersabar secara istilah adalah Seseorang mengokohkan pendiriannya untuk tetap berada di jalan kebenaran, tanpa terpengaruh oleh situasi dan kondisi apa pun. Pikirannya tidak tercemar untuk menuruti ajakan hawa nafsunya. Jiwanya menolak untuk berputus asa. Lidahnya tidak berkeluh kesah kecuali mengadu hanya kepada Allah semata. Sedangkan anggota badannya, mampu ia tahan dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai Allah. Hatinya tidak merasa gelisah, melainkan selalu berada di dalam keimanan.

Kebalikan dari sabar adalah gelisah, tergesa-gesa, pesimis, takut, putus asa, lemah dan mudah menyerah. Dari pengertian di atas, Allah SWT menegaskan kembali di dalam al-Quran mengenai gambaran orang yang bersabar melalui firman-Nya dalam QS. Ali Imran: 146,

فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“...Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar.”

Allah menjelaskan dalam ayat ini, bahwa setidaknya ada tiga kriteria seseorang dianggap bersabar.

- (1) Pertama, tidak lemah mental atau tidak menjadi penakut (*maa wahanuu*). Yaitu, ketika ia dihadapkan dengan suatu kondisi sulit seperti kesulitan ekonomi atau kesulitan lainnya, itu tidak menjadikannya putus asa bahkan menyerah kepada keadaan. Melainkan ia memiliki daya kontrol yang baik terhadap dirinya sendiri. Ia mau tetap bertahan dan bangkit untuk meraih kondisi yang lebih baik.
- (2) Kedua, tidak lesu atau murung (*maa dha'afuu*). Seseorang yang sabar pantang untuk menampakkan kesedihan atau kesulitan yang dihadapinya di depan orang lain. Seseorang yang sabar tidak akan memperlihatkan kemurungan di wajahnya sesulit apapun masalah yang ia hadapi. Ia tidak akan membiarkan orang lain turut risau karena melihat kemurungan dirinya. Jika pun ia harus mengekspresikan kelemahan dirinya karena suatu problematika, kesulitan atau kesedihan, maka ia ungkapkan hanya kepada Allah melalui sujud-sujudnya pada shalat malam.
- (3) Ketiga, tidak menyerah, tidak pasrah (*maastakaanuu*). Seseorang yang memiliki kesabaran tidak akan tenggelam di dalam kesedihan. Sebaliknya, ia justru bersikap pantang menyerah dan optimis bahwa ia mampu meraih pencapaian yang lebih baik. Ia memiliki keyakinan kuat bahwa kesedihan, kesulitan atau problematika yang ia hadapi hanyalah secuil ujian yang perlu ia hadapi dengan lapang dada. Ia juga memiliki keteguhan hati bahwa ada Allah yang akan menjadi Penolong bagi dirinya. Ketika ia menghadapi suatu kegagalan pada hari ini, maka ia mencobanya esok hari dengan lebih baik lagi. Usaha sebaik mungkin dan doa tiada henti, itulah yang ia lakukan.

Sabar memiliki korelasi yang erat dengan shalat. Karenanya, Al-Qur'an memerintahkan kepada mereka yang tertimpa bencana untuk menjadikan sabar dan memperbanyak ibadah shalat sebagai penolong sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-baqarah: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong serta pembimbing. Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya berada dalam kenikmatan, lalu ia mensyukurinya atau berada dalam cobaan, lalu ia bersabar menanggungnya (Ibnu Katsir, 2001).

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits::

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Mengagumkan perihal orang mukmin itu. Tidak sekali-kali Allah menetapkan suatu ketetapan baginya, melainkan hal itu baik belaka baginya. Jika dia mendapat kesenangan, maka bersyukurlah dia yang hal ini adalah lebih baik baginya; dan jika tertimpa kesengsaraan, maka bersabarlah dia yang hal ini adalah lebih baik baginya.” (HR. Muslim)

Kunci dalam menghadapi bencana adalah kesabaran yang berkaitan erat dengan kadar keimanan, karena tanpa sabar seseorang akan larut dalam duka yang membuatnya sulit bangkit dari bencana yang menimpanya. Sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib dinukilkan Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya demikian:

وقال أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه: "الصَّبْرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ، فَإِذَا ذَهَبَ الصَّبْرُ ذَهَبَ الْإِيمَانُ".

Ali bin Abi Thalib RA berkata: “Sabar bagi keimanan laksana kepala dalam tubuh. Apabila kesabaran telah lenyap maka lenyap pulalah keimanan.”

c) Membangun optimisme pasca bencana

Optimisme merupakan sikap yakin bahwa di balik setiap ketetapan Allah ada hikmah besar, yang apabila hamba menyadarinya ia tidak akan pernah pesimis apalagi sampai merasa putus asa dari rahmat Allah. Sikap optimis ini sangat penting untuk dibangun bagi mereka yang ingin bangkit pasca terjadinya musibah. Dengan keyakinan yang kokoh bahwa ada kebaikan di balik setiap musibah, orang – orang akan mampu bangkit secara perlahan, walaupun pastinya banyak tantangan yang harus dihadapi.

Setidaknya ada delapan hikmah yang dapat ditemukan dalam setiap musibah yang menimpa, dimana kedelapan hikmah ini tidak semuanya cocok untuk semua bencana. Ada bencana yang membutuhkan satu hikmah, adapula bencana lain yang membutuhkan dua hikmah, bahkan ada pula yang membutuhkan kedelapan hikmah kesemuanya. kedelapan hikmah itu antara lain (Amr Khaled, 2002):

- (1) Agar orang yang tertimpa musibah menyadari bahwa Allah mencintainya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ

“Setiap kali Allah Allah mencintai sekelompok orang, Allah pasti memberikan cobaan kepada mereka.” (HR. At-Tirmidzi)

- (2) Untuk mengangkat derajat orang yang tertimpa bencana. Rasulullah SAW juga bersabda:

فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ

“Jika agamanya kuat, maka Allah akan menambahkan musibahnya.” (HR. At-Tirmidzi)

- (3) Agar yang ditimpa bencana tidak takabbur dan tinggi hati, sebagaimana yang dialami Fir’aun ketika tenggelam.
- (4) Agar yang ditimpa bencana lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- (5) Agar yang ditimpa bencana mengetahui bahwa hanya Allah sajalah yang maha kuat.
- (6) Agar yang ditimpa bencana mengetahui posisinya di sisi Allah. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran; 179;

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ

“Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik...”

- (7) Agar yang ditimpa musibah mulai merindukan surga. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran: 142;

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.”

- (8) Untuk menumbuhkan solidaritas kolektif, sebagaimana yang terlihat setiap kali terjadi bencana, seperti tsunami di Aceh dan gempa di Jogja.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut:

- (1) Dalam perspektif al-Qur'an, bencana itu dapat menjadi ujian dan cobaan, sebagaimana ia juga dapat menjadi azab dan siksa. Banyak terma yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan bencana, mulai dari musibah, bala, hingga fitnah, dan terma – terma lainnya. Dalam konteks bencana alam, al-Qur'an senantiasa mengaitkan turunnya bencana alam dengan sikap zalim, kufur, dan tidak berimannya manusia.
- (2) Dalam perspektif al-Qur'an, terjadinya bencana tidak dapat dipisahkan dari kelalaian manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi. Beragam aktivitas pengrusakan yang dilakukan manusia telah mengundang datangnya bencana. Menurut al-Qur'an diantara faktor yang mendatangnya bencana antara lain, takzib, zhalim, israf, jahl, takabbur, dan kufur nikmat.
- (3) Dalam perspektif al-Qur'an, sikap manusia dalam menghadapi musibah adalah mengantisipasi bencana demi meminimalisir dampaknya, bersabar dalam menghadapi musibah, dan bersikap optimis dan tidak berputus asa agar dapat bangkit cepat pasca bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-karim
Abdul Hayy al-farmawi, (1976). *al-Bidayah fi at-tafsir al-maudhu'i*. Kairo: al-hadharah al-Arabiyyah.
Ahmad al-Ayid, (2003). *al-Mu'jam al-Arabi al-Asas.*, Beirut: larus.
Airlangga pribadi dan Yudhie R. Haryono, (2002). *Post Islam Liberal: membangun dentuman mentadisikan eksperimentasi*. Jakarta: Pasirindo Bungamas nagari.
Ali dkk., (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
Amr Khaled. (2002). *as-Shabr wa az-zauq*, Kairo: Areej.
Ar-raghib al-isfahani. (tt). *Mu'jam Mufradaat al-Qur'an*. Beirut: daar al-Fikr.Harun nasution. (1986). *Teologi islam*. jakarta: UI Press.
Ibn Katsir. (2001). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Kairo: Muassasah al-Mukhtar.
Ibn Manzhur, (2009), *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar al-kutub al-ilmiiyyah.
M. Ghufron, (2003). *Teologi Antroposentris Hassan hanafi*, tesis, program pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
Nurcholis Madjid, (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
Nasihun Amin, (1998). *Teologi pembebasan islam Sebagai alternatif*. Telaah Terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer), tesis, Program Pasca sarjana IAIN Sunan kalijaga, Jogjakarta.
Syarif Hade Masyah, (2007). *Lewati Musibah raih kebahagiaan*. Jakarta: Hikmah.

Wahbah az-Zuhaily, dkk. (2002). *al-mausu'ah al-Quraniyyah al-Muyassarah* (Damaskus: Daar al-Fikr,), hlm. 762.